

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Rekonseptualisasi Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif: Strategi Penguatan Soft Skills Murid Dalam Ekosistem Pendidikan Global Yang Inklusif Dan Berkelanjutan

Daharnis[1], Verlanda Yuca[1*], Lisa Putriani[1], Febri Wandha Putra[1]
[1]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author: verlandayuca@fip.unp.ac.id

Riwayat Artikel

Submited:
Accepted:
Published:

Abstrak

Perkembangan era revolusi industri 4.0 dan disrupsi digital menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi peran bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan soft skills melalui pendekatan kolaboratif berbasis ekologi sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis konseptual, dan refleksi empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa BK perlu bertransformasi menjadi fasilitator pengembangan soft skills, mediator kolaborasi multipihak, dan agen perubahan sosial. Penelitian ini juga menghasilkan model Collaborative Socio-Ecological Counseling (CSEC) yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu individu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan ekosistem digital dalam pendekatan yang holistik, adaptif, kolaboratif, dan inklusif. Model ini dinilai relevan dalam mendukung pengembangan soft skills seperti literasi digital, kompetensi global, empati lintas budaya, dan ketahanan mental. Namun, implementasi model ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, koordinasi antar pihak, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan kolaborasi lintas sektor.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling, kolaborasi, ekologi sosial, pendidikan abad 21, *soft skills*

Abstract

The advancement of the Industrial Revolution 4.0 and digital disruption has required education systems to move beyond academic achievement toward the development of students' soft skills. This study aims to examine the transformation of guidance and counseling (GC) roles in fostering soft skills through a collaborative socio-ecological approach. The research employs a descriptive qualitative method through literature review, conceptual analysis, and empirical reflection. The findings indicate that GC must transform into a facilitator of soft skills development, a mediator of multi-stakeholder collaboration, and an agent of social change. This study proposes the Collaborative Socio-Ecological Counseling (CSEC) model, which integrates five key components: individuals, families, schools, communities, and the digital ecosystem within a holistic, adaptive, collaborative, and inclusive framework. The model is considered relevant in promoting essential soft skills such as digital literacy, global competence, cross-cultural empathy, and mental resilience. However, its implementation faces challenges, including limited human resource capacity, lack of coordination among stakeholders, and digital inequality. Therefore, policy support, professional development, and cross-sector collaboration are essential to ensure effective implementation.

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

***Keywords**: soft skills, guidance and counseling, collaboration, socio-ecological approach, 21st-century education*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era Revolusi Industri 4.0 dan disrupsi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan otomatisasi telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Dunia pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun kompetensi adaptif yang mampu menjawab tantangan global yang dinamis (Schwab, 2017; OECD, 2019). Kondisi ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Murid pada era ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan tidak terprediksi. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki berbagai keterampilan esensial yang dikenal sebagai keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat (Partnership for 21st Century Skills, 2019; Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, kecerdasan emosional dan ketahanan diri (resilience) menjadi faktor penting dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan global yang semakin kompetitif (Goleman, 1995).

Dalam konteks ini, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan hard skills, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh soft skills. Penelitian oleh Heckman dan Kautz (2012) menunjukkan bahwa keterampilan non-kognitif seperti motivasi, disiplin diri, dan kemampuan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan individu dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan murid secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik cenderung menghasilkan individu yang kurang siap menghadapi kompleksitas kehidupan nyata.

Namun demikian, realitas sistem pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat pada pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan. Penilaian berbasis nilai kognitif masih mendominasi, sementara pengembangan soft skills belum mendapatkan perhatian yang proporsional (UNESCO, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi dalam pendekatan pendidikan, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling (BK), agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat global yang tangguh dan inklusif. Bimbingan dan konseling tidak lagi dapat diposisikan hanya sebagai layanan remedial atau kuratif, tetapi harus berkembang menjadi pendekatan yang preventif dan developmental, yang berperan aktif dalam pengembangan potensi murid secara menyeluruh (American School Counselor Association, 2019). Dalam konteks ini, kolaborasi multipihak yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting sebagai ekosistem pendukung dalam pengembangan soft skills murid.

Lebih lanjut, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan perspektif global juga menjadi strategi penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan inklusif. Kearifan lokal seperti prinsip “alam takambang jadi guru” dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis, kemampuan reflektif, dan sikap adaptif murid terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, transformasi bimbingan dan konseling berbasis kolaborasi multipihak diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang tidak

hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, resilien, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global.

Soft Skills dalam Pendidikan Abad 21

Soft skills merupakan seperangkat keterampilan non-teknis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola diri, berinteraksi dengan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, soft skills menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh murid untuk menghadapi tantangan global yang kompleks dan tidak pasti. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), komunikasi (communication), serta kecerdasan emosional (emotional intelligence) (Trilling & Fadel, 2009; Partnership for 21st Century Skills, 2019).

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan murid untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Kreativitas mendorong individu untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan solusi baru terhadap permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global, di mana keberhasilan sering kali ditentukan oleh kemampuan bekerja sama lintas budaya dan disiplin ilmu (OECD, 2019).

Selain itu, kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam keberhasilan individu, khususnya dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan. Goleman (1995) menegaskan bahwa kecerdasan emosional sering kali menjadi faktor penentu yang lebih signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual dalam mencapai kesuksesan. Dengan demikian, pengembangan soft skills dalam pendidikan tidak hanya berkontribusi terhadap kesiapan kerja, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis murid.

Dalam konteks nasional, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan soft skills memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja lulusan serta kemampuan adaptasi di dunia profesional (Sutrisno, 2020; Widodo & Jasmadi, 2021). Oleh karena itu, integrasi soft skills dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam sistem pendidikan modern.

Bimbingan dan Konseling Transformasional

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu murid mencapai perkembangan optimal. Secara tradisional, layanan BK cenderung berfokus pada pendekatan kuratif, yaitu menangani masalah yang telah terjadi. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan murid di era global, paradigma BK mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih komprehensif, meliputi aspek preventif, developmental, dan transformasional (American School Counselor Association, 2019).

Pendekatan preventif dalam BK bertujuan untuk mencegah munculnya masalah melalui penguatan keterampilan hidup (life skills) dan pengembangan karakter. Sementara itu, pendekatan developmental menekankan pada upaya sistematis dalam membantu murid mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Adapun pendekatan transformasional menempatkan BK sebagai agen perubahan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada sistem sosial yang lebih luas, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat (Sink & Stroh, 2003).

Dalam perspektif ini, peran konselor sekolah menjadi semakin strategis sebagai fasilitator, mediator, sekaligus advokat bagi murid. Konselor tidak hanya memberikan layanan konseling individual, tetapi juga mengembangkan program yang mampu meningkatkan soft skills, membangun ketahanan mental, serta mendorong murid untuk menjadi individu yang mandiri dan adaptif. Transformasi ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi holistik.

Lebih lanjut, pendekatan BK transformasional juga menekankan pentingnya inklusivitas dan keadilan sosial dalam layanan pendidikan. Konselor diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh murid, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan individu (Lee, 2001). Dengan demikian, BK berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kolaborasi Multipihak dalam Pendidikan

Pengembangan murid tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek biologis dan psikologis individu, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dikenal sebagai tri pusat pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi murid (Ki Hajar Dewantara, 1977).

Dalam konteks pendidikan modern, kolaborasi multipihak menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan, misalnya, terbukti memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional murid (Epstein, 2011). Demikian pula, peran masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar melalui pengalaman nyata.

Konsep kolaborasi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya (Vygotsky, 1978). Melalui interaksi dengan orang lain, murid dapat membangun pengetahuan dan keterampilan baru secara lebih efektif. Konsep zone of proximal development (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Dalam implementasinya, kolaborasi multipihak dapat diwujudkan melalui berbagai program seperti kemitraan sekolah dengan orang tua, keterlibatan komunitas dalam kegiatan pendidikan, serta kerja sama dengan dunia industri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengembangan soft skills murid, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dalam masyarakat global yang kompleks dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam serta mengembangkan konsep atau model teoritik yang relevan dengan konteks pendidikan global dan lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, perspektif, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji pengembangan soft skills murid melalui bimbingan dan konseling berbasis kolaborasi multipihak.

Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, analisis konseptual, dan refleksi pengalaman empiris. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi, buku akademik, serta laporan lembaga pendidikan global. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat terkait konsep soft skills, bimbingan dan konseling transformasional, serta kolaborasi multipihak dalam pendidikan. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) dan memperkuat argumentasi ilmiah dalam pengembangan model yang diusulkan (Ridley, 2012; Snyder, 2019).

Selanjutnya, analisis konseptual digunakan untuk mengkonstruksi kerangka pemikiran yang sistematis berdasarkan sintesis berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan konsep-konsep utama yang relevan, kemudian menghubungkannya secara logis untuk menghasilkan model teoritik yang koheren. Pendekatan ini penting dalam penelitian pengembangan konsep, karena memungkinkan peneliti untuk

membangun pemahaman baru yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Jabareen, 2009).

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan refleksi pengalaman empiris sebagai bagian dari proses analisis. Refleksi ini didasarkan pada pengalaman praktis peneliti dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta interaksi dengan murid, guru, dan orang tua. Refleksi pengalaman empiris ini bertujuan untuk memperkaya analisis teoritis dengan konteks nyata di lapangan, sehingga model yang dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif (Schön, 1983). Pendekatan reflektif ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi proses pengembangan murid.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari studi literatur dan refleksi empiris dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki validitas dan konsistensi yang tinggi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai sumber literatur serta pengalaman empiris yang relevan. Selain itu, validitas konseptual juga diperkuat melalui kajian teori yang komprehensif dan penggunaan referensi dari sumber-sumber ilmiah bereputasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks transformasi pendidikan menuju masyarakat global yang tangguh dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Peran Bimbingan dan Konseling

Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) perlu mengalami transformasi peran yang signifikan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. BK tidak lagi cukup berfungsi sebagai layanan kuratif yang hanya menangani masalah murid, tetapi harus berkembang menjadi pendekatan yang lebih proaktif dan transformatif. Dalam konteks ini, BK berperan sebagai fasilitator pengembangan soft skills yang membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kecerdasan emosional secara sistematis (American School Counselor Association, 2019).

Selain itu, BK juga berfungsi sebagai mediator dalam membangun kolaborasi multipihak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran ini menjadi penting karena pengembangan murid tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan sosial. Konselor berperan dalam menjembatani komunikasi, menyelaraskan tujuan pendidikan, serta mengintegrasikan berbagai sumber daya yang tersedia (Sink & Stroh, 2003). Lebih jauh, BK juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman murid (Lee, 2001).

Model CSEC (Collaborative Socio-Ecological Counseling)

Berdasarkan hasil sintesis teori dan analisis konseptual, penelitian ini menghasilkan model Collaborative Socio-Ecological Counseling (CSEC) sebagai pendekatan baru dalam pengembangan soft skills murid. Model ini mengintegrasikan perspektif ekologi sosial yang menempatkan individu dalam jaringan sistem yang saling berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979).

Model CSEC terdiri dari lima komponen utama, yaitu: (1) individu sebagai pusat pengembangan, (2) keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, (3) sekolah yang mencakup guru dan konselor sebagai fasilitator pendidikan, (4) masyarakat sebagai ruang sosial yang lebih luas, dan (5) ekosistem digital sebagai lingkungan baru yang memengaruhi perilaku dan

pembelajaran murid. Integrasi kelima komponen ini memungkinkan terciptanya pendekatan yang komprehensif dalam mendukung perkembangan murid secara optimal.

Karakteristik utama dari model CSEC meliputi sifat holistik, adaptif, kolaboratif, dan inklusif. Pendekatan holistik memastikan bahwa seluruh aspek perkembangan murid diperhatikan secara seimbang. Sifat adaptif memungkinkan model ini untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Sementara itu, pendekatan kolaboratif menekankan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan, dan aspek inklusif memastikan bahwa seluruh murid mendapatkan layanan yang adil dan setara (Bronfenbrenner, 1979; OECD, 2019).

Penguatan Soft Skills dalam Konteks Global

Dalam konteks global, penguatan soft skills menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain keterampilan dasar seperti komunikasi dan kolaborasi, murid juga perlu dibekali dengan literasi digital, kompetensi global, empati lintas budaya, serta ketahanan mental. Literasi digital menjadi penting karena murid hidup dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi informasi, sehingga mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak (UNESCO, 2021).

Kompetensi global mencakup kemampuan untuk memahami isu-isu global, menghargai keberagaman budaya, serta berkontribusi dalam masyarakat internasional. Empati lintas budaya menjadi kunci dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Sementara itu, ketahanan mental (resilience) menjadi faktor penting dalam membantu murid menghadapi tekanan dan perubahan yang cepat (OECD, 2019). Dengan demikian, pengembangan soft skills harus dilakukan secara terintegrasi dan kontekstual sesuai dengan dinamika global.

Strategi Implementasi

Implementasi model CSEC memerlukan strategi yang terintegrasi pada berbagai tingkat. Pada tingkat sekolah, integrasi soft skills dalam kurikulum menjadi langkah utama yang dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan program BK yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan murid untuk mengembangkan keterampilan secara langsung melalui pengalaman belajar yang autentik (Thomas, 2000).

Pada tingkat keluarga, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan murid. Parenting berbasis karakter serta komunikasi yang intensif antara orang tua dan sekolah menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan murid. Penelitian Epstein (2011) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak.

Pada tingkat masyarakat, kolaborasi dengan dunia kerja dan komunitas dapat memberikan pengalaman nyata bagi murid melalui program mentoring, magang, atau kegiatan sosial. Hal ini memungkinkan murid untuk mengembangkan soft skills dalam konteks kehidupan nyata. Sementara itu, pemanfaatan teknologi melalui layanan konseling online dan platform pembelajaran digital dapat memperluas akses layanan BK serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Richards & Vigano, 2013).

Inklusivitas dalam Bimbingan dan Konseling

Transformasi BK juga harus memastikan bahwa layanan yang diberikan bersifat inklusif dan dapat diakses oleh seluruh murid. Inklusivitas dalam BK mencakup akses yang setara, sensitivitas terhadap perbedaan budaya, gender, dan latar belakang sosial, serta penciptaan lingkungan yang aman dan suportif. Konselor perlu memiliki kompetensi multikultural untuk memahami kebutuhan murid yang beragam (Sue & Sue, 2016).

Lingkungan yang inklusif memungkinkan murid untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu (UNESCO, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan soft skills melalui kolaborasi multipihak merupakan pendekatan yang relevan dalam menghadapi kompleksitas global. Model CSEC menawarkan integrasi yang komprehensif antara pendekatan ekologi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern. Integrasi ini memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Namun demikian, implementasi model ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan konselor, menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model ini. Selain itu, koordinasi antar pihak yang terlibat sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan kolaborasi. Kesenjangan digital juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur digital, serta pengembangan sistem kolaborasi yang efektif. Dengan dukungan yang memadai, model CSEC memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan inovatif dalam pengembangan soft skills murid di era global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa transformasi bimbingan dan konseling (BK) merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global pada era revolusi industri 4.0 dan disrupsi digital. Peran BK tidak lagi terbatas pada fungsi kuratif, melainkan berkembang menjadi fasilitator pengembangan soft skills, mediator kolaborasi multipihak, serta agen perubahan sosial yang berorientasi pada pembentukan individu yang tangguh, adaptif, dan inklusif.

Pengembangan soft skills murid terbukti tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai dimensi perkembangan, yaitu kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, model Collaborative Socio-Ecological Counseling (CSEC) menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif ekologi sosial, kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital. Model ini menempatkan murid sebagai pusat, dengan dukungan sinergis dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan ekosistem digital.

Selain itu, kolaborasi multipihak menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan soft skills. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, kontekstual, dan berkelanjutan. Namun demikian, implementasi model ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, kurangnya koordinasi lintas sektor, serta kesenjangan akses teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

American School Counselor Association. (2019). The ASCA National Model: A framework for school counseling programs (4th ed.). Alexandria, VA: ASCA.

American School Counselor Association. (2019). The ASCA National Model: A framework for school counseling programs (4th ed.). Alexandria, VA: ASCA.

American School Counselor Association. (2019). The ASCA National Model. Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Boulder, CO: Westview Press.

Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships. Westview Press.

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. New York: Bantam Books.

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence. New York: Bantam Books.

Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. Labour Economics, 19(4), 451–464. https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014

Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure.

International Journal of Qualitative Methods, 8(4), 49–62.
Ki Hajar Dewantara. (1977). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Lee, C. C. (2001). Culturally responsive school counseling. Allyn & Bacon.
Lee, C. C. (2001). Culturally responsive school counseling. Boston: Allyn & Bacon.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
OECD. (2019). Future of Education and Skills 2030. OECD Publishing. OECD. (2019). Future of Education and Skills 2030. Paris: OECD Publishing.
OECD. (2019). OECD Future of Education and Skills 2030. Paris: OECD Publishing.
Partnership for 21st Century Skills. (2019). Framework for 21st Century Learning. Washington, DC.
Partnership for 21st Century Skills. (2019). Framework for 21st Century Learning. Washington, DC.
Richards, D., & Vigano, N. (2013). Online counseling. Annual Review of Cybertherapy and Telemedicine, 11, 35–40.
Ridley, D. (2012). The literature review: A step-by-step guide for students (2nd ed.). London: Sage Publications.
Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action. New York: Basic Books.
Schwab, K. (2017). The Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum. Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2003). Professional School Counseling, 6(5), 350–364.
Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2003). Raising achievement test scores of early elementary school students through comprehensive school counseling programs. Professional School Counseling, 6(5), 350–364.
Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.
Sue, D. W., & Sue, D. (2016). Counseling the culturally diverse. Wiley.
Sutrisno, E. (2020). Pengaruh soft skills terhadap kesiapan kerja lulusan pendidikan. Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia, 8(2), 123–135.
Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation. Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. San
Francisco: Jossey-Bass.
Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. San Francisco: Jossey-Bass.
UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO Publishing.
UNESCO. (2021). Reimagining our futures together. UNESCO.
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Widodo, J., & Jasmadi. (2021). Pengembangan soft skills dalam pendidikan tinggi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(1), 45–56.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN

FOTO	Nama : Prof. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. Institusi Asal : Universitas Negeri Padang